

PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET, CORPORATE GOVERNANCE, PERTUMBUHAN LABA DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS LABA

Indah Lia Puspita

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Malahayati

Email : indah_liapuspita@yahoo.com

Abstract Earning is a very important information in the financial statements because it is used to measure the performance of the company. The purpose of this study is to determine the impact of earning growth, firm size, capital structure, investment opportunity set and corporate governance which consists board of independent commissioner, managerial ownership, institutional ownership and audit committee toward earning quality. The number of samples taken as many as 17 samples over five years using purposive sampling method. Technique analysis that being used was linear regression. The result of research indicate earning growth, capital structure, investment opportunity set are significant but commissaries board, managerial ownership, institutional ownership and audit committee are not significant to earning quality,

Keywords: investment opportunity set and corporate governance, earning growth, capital structure, and earning quality

1. Latar Belakang

Informasi laba merupakan salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang banyak menjadi perhatian pihak investor, karena pihak eksternal cenderung akan memilih untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang memiliki nilai laba yang tinggi atau perusahaan yang mengalami peningkatan laba yang signifikan dari tahun ke tahun. Sebab hal tersebut akan memberikan keuntungan yang diharapkannya. Sebaliknya ketika laba mengalami penurunan maka investor akan memikirkan untuk menanamkan modal mereka menurut Sa'diah (2012).

Tabel 1. Data Laba Perusahaan tahun 2013-2016

TAHUN	PERUSAHAAN	LABA	PERSENTASE LABA
2013	PT Prima alloy stell Universal Tbk	87,154	
2014		111,249	22%
2015		38,412	-190%
2016		-30,657	-225%
2013	PT. Multi prima sejahtera Tbk	8,554	
2014		-4,130	-307
2015		-17,664	-77%
2016		-64,895	-73%

Sumber: perusahaan manufaktur

Dari data ini dapat kita lihat laba yang dihasilkan dari PT. Prima Alloy Steell Universal Tbk dan PT. Multi Prima Sejahtera mengalami penurunan laba setiap tahunnya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan para investor untuk menanamkan modal atau menarik investasi mereka pada PT. Prima Alloy Stell Univesal Tbk dan dan PT. Multi Prima Sejahtera Tbk. Menurut Iin dan Subowo (2015), menyatakan perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara berkelanjutan dan stabil. Pada saat perusahaan menghasilkan tingkat laba yang lebih tinggi maka kinerja perusahaan tersebut juga lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan kualitas laba yang rendah.

Menurut Wariantio (2014), *Investment Opportunity Set* keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi dimasa yang akan datang (Kallapur dan Trombley, 2001

dalam Ahcmad 2006. Investor tidak hanya melihat nilai *Investment Opportunity Set* yang tinggi dalam membuat keputusan investasinya menurut Wulansari (2013). Menurut Wariantio (2014), jika perusahaan memiliki *Investment Opportunity Set* tinggi maka manajemen perusahaan akan melakukan manajemen laba yang semakin besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

Menurut Herianto (2013), *Corporate Governance* merupakan alat yang dapat menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* sehingga dapat memberi nilai tambah bagi para *stakeholder* dan *shareholders*. *Corporate Governance* mencakup berbagai aspek seperti keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen. Aspek-aspek ini kemudian akan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik sehingga manajer akan mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik. Selain itu, peran monitoring dari struktur kepemilikan dalam penyusunan laporan keuangan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Laba yang berkualitas dapat membantu pihak internal dan eksternal dalam mengambil keputusan yang tepat.

Menurut Zein (2016) menyatakan semakin besar pertumbuhan laba maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang, sehingga laba yang dihasilkanpun akan berkualitas.

Menurut Paulina apabila Struktur Modal yang tinggi maka perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan *Corporate Governance*, Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam hal jangka waktu periode pengamatan yang yaitu pada tahun 2012 -2016, dan penambahan variable independen Pertumbuhan laba, dan struktur modal. Penelitian ini replikasi dari penelitian Darabali dan Saitri (2016).

2. Kajian Pustaka

Signalling teory

Signalling theory yang menunjukkan kecenderungan adanya informasi asimetri antara manajemen dan pihak di luar perusahaan. Pihak internal perusahaan secara umum mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi nyata perusahaan saat ini dan prospeknya dimasa depan dibanding pihak eksternal. Oleh karena itu, kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. (Reyhan, 2014).

Kualitas Laba

Kualitas laba perusahaan menunjukan kualitas akuntansi yang kan diperlukan berbagai pihak dalam melakukan pengambilan keputusan Truel (2008). Menurut Scoot (2006), kualitas laba menunjukkan seberapa cepat dan tepat laba yang dilaporkan mengungkapkan laba fundamental. Semakin tinggi kualitas laba maka semakin cepat dan tepat laba yang dilaporkan menyampaikan nilai sekarang dari deviden yang diharapkan. Kualitas laba menjadi perhatian para pengguna laporan keuangan, karena laba berperan penting dalam pembuatan perjanjian dan keputusan investasi, dalam Rahmawati (2012).

Investment Opportunity Set

Investment Opportunity Set (IOS) menurut (Myers, didalam Kodarat) merupakan kombinasi antara rill yang dimiliki (*asset in place*) dengan opsi investasi dimasa yang akan datang yang mempunyai *Net Preseny velue (NPV)* positif, dan akan mempengaruhi suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki potensi tumbuh tinggi diidentifikasi sebagai perusahaan yang mengalami peningkatan aktiva rillnya dan peningkatan pada peluang investasi yang ada. Perusahaan yang memiliki potensi tumbuh rendah diidentifikasi sebagai perusahaan yang kurang mengalami peningkatan pada aktiva rillnya ata bahkan mengalami penurunan nilai karena perusahaan tersebut tidak mampu menangkap peluang investasi yang ada.

Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan Governance (2008) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Sedangkan Menurut Bank Dunia (*World Bank*) dalam Simamora dkk, (2014) *Corporate Governance* dapat diartikan sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar. *Corporate Governance* merupakan peningkatan nilai perusahaan melalui pemantauan manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya *Corporate Governance* diharapkan manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian perusahaan. Penelitian ini memproksikan *Good Corporate Governance* menjadi 4 dimensi yaitu komitisaris independen dan kepemilikan manajerial kepemilikan institutional dan komite audit.

Pertumbuhan Laba

Menurut Barley and Mayers (2007:120) Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba bersih suatu perusahaan adalah naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit, naik turunnya harga pokok penjualan, naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, naik turunnya nilai rasio keuangan, naik turunnya tingkat bunga pinjaman (biaya modal asing), naik turunnya pos penghasilan oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan tingkat kebijakan dalam pemberian diskon, Naik turunnya pajak yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya ratif pajak, Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Struktur Modal

Struktur modal menurut Fahmi, Irham (2011) gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity Set (IOS) adalah nilai kesempatan investasi yang merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang, pilihan-pilihan yang akan dilakukan perusahaan di masa mendatang akan mempengaruhi nilai dari perusahaan itu sendiri. Jika manajer telah melakukan tindakan tidak sesuai keinginan prinsipal maka telah terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal (konflik keagenan). Dengan adanya perbedaan kepentingan tersebut manajer dapat melakukan hal-hal yang meningkatkan keuntungan bagi dirinya sendiri yang kemungkinan akan merugikan pemilik perusahaan misalnya melakukan manajemen laba, dengan adanya manajemen laba dalam perusahaan akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba perusahaan sehingga para pemakai laporan keuangan akan melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan. Penelitian sebelumnya oleh Puteri (2012), Wariantio (2014) dan Simamora *et al.*, (2014) mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba menemukan bahwa IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

$Ha_1 = \text{Investment opportunity set (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba.}$

Hubungan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Dengan besarnya komposisi komisaris independen diharapkan terjadi suatu pengawasan yang lebih ketat dalam operasional perusahaan dan pelaporan-pelaporan informasi perusahaan. Penelitian Yushita, (2013) menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar lebih dapat untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan dari pada kehadiran komite audit. Dalam penelitiannya Zein, kartika (2015), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil di atas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$Ha_2 = \text{Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.}$

Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Suatu kepemilikan perusahaan dimana manajer memiliki tingkat kepemilikan yang cukup berpengaruh, hal ini dapat menekan konflik kepentingan. Karena dengan berperan juga sebagai

pemilik, manajer akan lebih berpandangan sama dengan pemilik lain seperti para *stakeholder* dan menghindarkan laporan keuangan dari manipulasi yang menyebabkan informasi-informasi yang asimetri. Jensen dan Meckling (1976) dalam Darabali (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperkecil sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Dalam kepemilikan saham yang besar, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunis manajer akan meningkat. Penelitian Setianingsih (2013) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Puteri (2012), Reyhan *et al.*, (2014) dan Reskino (2015) juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian di atas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ha₃ = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan kepentingan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif (Boediono, 2005). Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Darabali dan Saitri (2016) dan Muid, Dul (2008) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba akan semakin berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis t yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

Ha₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba

Hubungan Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal. Keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz (2006). Komite audit diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas laba. Adapun penelitian Kholisah, Nur menurut penelitiannya komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

Ha₅ : komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba

Hubungan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irmayanti 2011). Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba perusahaan berpengaruh signifikan Sadiah, Halimatus (2015).

Ha₆ : Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hubungan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.

Menurut Paulina, Worianto (2013), menyebutkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dari pada modalnya maka peran dari pada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah, dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Ha₇ : Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (dependen) yaitu kualitas laba dan variabel bebas (independen) antara lain *Investment Opportunity Set* dan *Corporate Governance* (kepemilikan manajerial dan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit kepemilikan manajerial

dan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit), Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal.

Kualitas Laba

ERC merupakan koefisien regresi antara harga saham yang diproksikan dengan CAR, dan laba akuntansi yang diproksikan dengan UE dengan rumus (Tuwentina dan Wirama 2014), menghitung ERC sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 U_{eit} + \epsilon$$

CAR_{it} = Cumulative Abnormal Return

α_0 = Unexpected Earnings perusahaan i pada period e t

α_1 = konstanta

U_{eit} = ERC

ϵ = Error

Investment Opportunity Set (IOS)

Investment opportunity set (IOS) menggambarkan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan dimasa mendatang (Simamora *et al.*, 2014). Perhitungan rasio *market value to book value of equity* (MVE/BVE) diformulasikan sebagai berikut.

$$MVBVA = \frac{\text{total asset} - \text{ekuitas} + (\text{jumlah lembar saham beredar} \times \text{Closing price})}{\text{total asset}}$$

Corporate Governance

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan fungsinya untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan, komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Herawati, 2008). Pengukuran variabel komisaris independen dalam penelitian ini dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan.

$$\text{komisaris independen} = \frac{\text{jumlah anggota dewan komisaris dari luar}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris (Simamora *et al.*, 2014). Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan (Paulus, 2012). Pengukuran variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini dihitung berdasarkan besarnya nilai saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Total modal saham yang beredar}}$$

Dewan Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris merupakan perbandingan jumlah keanggota-an dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Variabel Dewan komisaris independen diukur dengan Persentase jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris (Khafid, 2014).

$$\text{Proporsi dewan komisaris} = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen dari luar}}{\text{Ukuran Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit yang ada disetiap perusahaan.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irmayanti dalam Romasari, 2013). Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*), dapat dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003).

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{Y_{it} - y_{it-1}}{y_{it-1} \Delta t}$$

Keterangan:

ΔY_{it} = Pertumbuhan laba pada periode tertentu

Y_{it} = Laba perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = Laba perusahaan i pada periode t-1

Struktur Modal

Penelitian yang menggunakan alat ukur ini juga dilakukan oleh (Rizky, 2009). Skala yang digunakan adalah rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{rit} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

Keterangan :

DR_{it} = debt ratio perusahaan i pada tahun t

TU_{it} = total utang perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = total aktiva perusahaan i pada tahun t

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu sehingga didapat sampel penelitian sejumlah 17 Perusahaan Manufaktur.

Tabel 2. Daftar Nama Perusahaan Manufaktur

NO	NAMA PERUSAHAAN	NO	NAMA PERUSAHAAN
1	AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk)	10	MYOR (Mayora Indah Tbk)
2	AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)	11	SCCO (Supreme Cable Manufacturing Tbk)
3	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)	12	SKBM (SekarBumi Tbk)
4	GGRM (Gudang GaramTbk)	13	SMGR (Semen IndonesiaTbk)
5	INDF (Indofood Sukses MakmurTbk)	14	SMSM (Selamat SempurnaTbk)
6	UNVR (Unilever Indonesia Tbk)	15	TRST (Trias SentosaTbk)
7	KBLM (Kabe lindo MurniTbk)	16	TSPC (Tempo Scan Pasific Tbk)
8	KLBF (Kalbe FarmaTbk)	17	ULTJ (Ultrajaya Milk Industry Tbk)
9	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)		

Sumber :Bursa Efek Indonesia tahun 2016

Kualitas Laba

ERC merupakan koefisien regresi antara harga saham yang diprosikan dengan CAR, dan laba akuntansi yang diprosikan dengan UE dengan rumus (Tuwentina dan Wirama 2014), mengitung ERC sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 U_{eit} + \epsilon$$

CAR_{it} = Cumulative Abnormal Return

α_0 = Unexpected Earnings perusahaan i pada periode t

α_1 = konstanta

U_{eit} = ERC

ϵ = Error

Investment Opportunity Set (IOS)

Investment opportunity set (IOS) menggambarkan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan

dimasa mendatang (Simamora *et al.*, 2014). Perhitungan rasio *market value to book value of equity* (MVE/BVE) diformulasikan sebagai berikut;

$$MVBVA = \frac{\text{total asset} - \text{ekuitas} + (\text{jumlah lembar saham beredar} \times \text{Closing price})}{\text{total asset}}$$

Corporate Governance

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan fungsinya untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan, komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Herawati, 2008). Pengukuran variabel komisaris independen dalam penelitian ini dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan.

$$\text{komisaris independen} = \frac{\text{jumlah anggota dewan komisaris dari luar}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris (Simamora *et al.*, 2014). Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan (Paulus, 2012). Pengukuran variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini dihitung berdasarkan besarnya nilai saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Total modal saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Variabel ini diukur berdasarkan persentase dari jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi.

Komite Audit

Komite audit dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit yang ada disetiap perusahaan.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irmayanti dalam Romasari, 2013). Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*), dapat dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003).

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{Y_{it} - y_{it1}}{y_{it1} \Delta t}$$

Keterangan:

ΔY_{it} = Pertumbuhan laba pada periode tertentu

Y_{it} = Laba perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = Laba perusahaan i pada periode t-1

Struktur Modal

Penelitian yang menggunakan alat ukur ini juga dilakukan oleh (Rizky, 2009). Skala yang digunakan adalah rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{rit} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

Keterangan :

DR_{it} = *debt ratio* perusahaan i pada tahun t

TU_{it} = total utang perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = total aktiva perusahaan i pada tahun t

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Dengan melihat tampilan grafik histogram dan grafik normalitas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan distribusi yang normal dikarenakan Nilai probabilitas (p-value) 0,5738 > nilai signifikan 0,05.

Uji Multikolenearitas

Pada pengujian multikolenearitas data dapat dikatakan variabel independen saling berkolerasi apabila nilai multikolenearitas test $> 0,90$. Dan data yang dihasilkan dari penelitian saya nilai multikolenearitas lebih dari 0,90.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilihat dari nilai prob penelitian. Pada data yang dihasilkan bahwa prob dari masing-masing variabel independen $>$ dari nilai signifikan 0,05 artinya model penelitian bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Dimana dalam penelitian ini nilai DW test sebesar 2.1560 dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5% dengan jumlah sampel 85(n) dan variabel independen 7 (k=7) sedangkan nilainya sebesar dL 1.4784 dengan 4dL 2,5216.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis *investment opportunity set* signifikan 0,0000 dimana lebih kecil dibandingkan taraf signifikan 5% (0,05) sehingga penelitian ini menerima hipotesis H_{a1} yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Warianto(2012) dan Rachmawati(2007) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba, dan berbeda pendapat dengan penelitian Wulansari (20013) dan Darabali (2016) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis komisaris independen signifikan 0,2121 dimana lebih besar dibandingkan taraf signifikan 5% (0,05) sehingga penelitian ini menerima hipotesis H_{o2} yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian ini komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut FCGI(Forum Corporate Governance Indonesia). Komisaris tidak boleh memiliki saham mayoritas diperusahaan yang dikelola, sehingga dia tidak dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Menurut prakteknya di Indonesia komisaris independen sering sekali dianggap tidak memiliki manfaat. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa komisaris independen tidak menunjukkan independensinya terhadap laporan keuangan yang dikelola. Adapun salah satu alasan tidak terjadi independensi yaitu lamanya komisaris independen menjabat.

Tabel 4.1
Komisaris Independen Perusahaan Manufaktur 2012-2016

Perusahaan	Nama	Menjabat	Lama Menjabat
AKPI (Argha Karya Prima Industri Tbk)	Andri Pribadi	2003	15 Tahun
	Hendri Liem	1983	25 Tahun
	Johan Paulus	2001	15 Tahun
	Widjojo Budiarto	2004	12 Tahun
	Brena Florens Pribadi	2002	14 Tahun
TRST (Trias Sentosa Tbk)	Kindarto Kohar	2008	10 Tahun
	Johanese Susilo	2003	15 Tahun
	Dahyryl Irmay	1990	18 Tahun

Sumber: data perusahaan manufaktur

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa komisaris independen memiliki jabatan yang cukup lama, sehingga komisaris independen terlalu dekat dengan pihak saham mayoritas dan komisaris independen tidak bersifat independensi(bebas) terhadap pengawasan laporan keuangan, dan menyebabkan tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap kualitas laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dul, Muid(2009) dan Simamora (2014).

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis kepemilikan manajerial signifikan 0,1212 dimana lebih besar dibandingkan taraf signifikan 5% (0,05) sehingga penelitian ini menerima hipotesis H_{03} yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dilihat dari rata – rata kepemilikan manajemen di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sangat kecil, sehingga pihak manajemen kurang dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan operasional perusahaan dan tidak dapat mengendalikan atau memberikan kontrol mereka terhadap perusahaan yang dikelola. Menurut Martani (2016) bahwa pihak yang dapat mengendalikan perusahaan secara penuh dan ikut andil didalam pengambilan keputusan adalah 50% dari total kepemilikan saham. Rendahnya kepemilikan manajerial di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI belum dapat menjadi alat monitoring, dikarenakan rendahnya kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis kepemilikan institusional signifikan 0,1467 dimana lebih besar dibandingkan taraf signifikan 5% (0,05) sehingga penelitian ini menerima hipotesis H_{04} yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dilihat dari rata-rata kepemilikan institusional di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sangat kecil, sehingga pihak institusi kurang dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan operasional perusahaan dan tidak dapat mengendalikan atau memberikan kontrol mereka terhadap perusahaan yang dikelola. Menurut Martani (2016) bahwa pihak yang dapat mengendalikan perusahaan secara penuh dan ikut andil didalam pengambilan keputusan adalah 50% dari total kepemilikan saham. Rendahnya kepemilikan institusional di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI belum dapat menjadi alat monitoring, dikarenakan rendahnya kepemilikan yang dimiliki oleh institusi sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis komite audit signifikan 0,0959 dimana lebih besar dibandingkan taraf signifikan 5% (0,05) sehingga penelitian ini menerima hipotesis H_{05} yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil dari uji penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Menurut FCGI (Forum Corporate Governance Indonesia). Komite audit tidak boleh memiliki saham mayoritas di perusahaan yang dikelola, sehingga dia tidak dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Menurut Dul, Muid tidak adanya pengaruh komite audit dengan kualitas laba kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktek *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan komite audit tidak dapat meningkatkan efektifitas monitoring yang dijalankan oleh komite audit.

Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis Pertumbuhan laba signifikan 0,0000 dimana lebih kecil dibandingkan taraf signifikan 5% (0,05) sehingga penelitian ini menerima hipotesis H_{a1} yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian Sadih (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan, dan bertentangan dengan penelitian dari Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak mempengaruhi kualitas dari laba.

Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis struktur modal signifikan 0,0000 dimana lebih kecil dibandingkan taraf signifikan 5% (0,05) sehingga penelitian ini menerima hipotesis H_{a2} yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan penelitian ini didukung dengan penelitian dari Zein (2016) dan Wariantio (2012) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba, dan

berbeda pendapat dengan penelitian Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, *Investment Opportunity Set*, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa nilai prob F_{hitung} $0,00000 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Koefisien determinan adalah sebesar 0,4740 artinya persentase sumbangan pengaruh *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, pertumbuhan laba dan struktur modal terhadap kualitas laba sebesar 47,40% sedangkan sisanya sebesar 52,60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa variabel *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite, pertumbuhan laba dan struktur modal secara bersama sama berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di 17 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016, sesuai dengan pembahasan hasil yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *investment opportunity set*, Pertumbuhan laba dan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba, dan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Untuk uji simultan *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, pertumbuhan laba dan struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel pada *Corporate Governance* seperti kepemilikan luar negeri dan kepemilikan publik dan menambah variabel siklus operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barley, Richard A, Stewart C. Myers, dan Alan J. Marcus. 2007. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jilid 2. Edisi Kelima Jakarta: Erlangga.
- Darabali, Putu Meidyanthi, dan Saitri, Putu Wenny s. 2016 “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba” Vol 6. No 1. Februari.
- Dira, Kadek Prawisantri dan Astika, Ida Bagus Putra. 2014 “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba” ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014):64-78.
- Effendi, Muhammad Arief. 2016 “*The Power of Good Corporate Governance* Teori dan Implementasi” Edisi 2 Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kesatu. ALFABETA. Bandung.
- Forum *Corporate Governance* Indonesia “ Peran Dewan Komisaris Dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* “ Jilid II Seri Tata Kelola Perusahaan
- Ghozali, Imam. 2016 “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Iin Mutmainah Eka dan Subowo. 2015 “ Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas terhadap kualitas laba” Vol7 No 2
- Irmayanti, A. 2011 “Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. Skripsi. Universitas Semarang.
- Kodarat, David Sukardi dan Herdinata, Cristian, 2009 “Manajemen Keuangan “ Yogyakarta edisi pertama,, Graha ilmu, ,, hal 132
- Muid Dul, 2009 “ Pengaruh mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba” VOL 4. No 2. Desember 84-108
- Paulus, Christian. 2012 “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. Jurnal Akuntansi”. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahmawati, 2012 “Teori Akuntansi Keuangan” Graha Ilmu.
- Sadih, Halimatus. 2015 “ Pengaruh *leverage*, likuiditas, *size*, pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba” Jurnal ilmu & riset akuntansi Vol.4 No.5

- Simamora, Erikson, Prof. Dr. Amries Rusli Tanjung, MM., Ak., CA., Julita, SE, M.Si., Ak. 2014
“Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)*, mekanisme *Good Corporate Governance* dan reputasi KAP terhadap kualitas laba perusahaan (Studi di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)”. JOM FEKON Vol. 1 No. 2.
- Tuwentina, Putu dan Wirama, Dewa Gede. 2014“ Pengaruh Konservatisme dan *Corporate Governance* terhadap Kualitas laba” ISSN: 2302 – 8556, E-Journal Akuntansi Universitas Udayana 8.2 : 185 - 201
- Warianto, Paulina, Ch. Rusiti. 2013 “Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Jurnal Universitas
- Zein, Kartika Aulia. 2016“Pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan komisaris independen dimoderasi oleh kompetensi komisaris independen” JOMFekon Vol 6. No 1, Febuari.